

Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa dalam Berbicara Bahasa Inggris Melalui Program *English Day* di MI Bilingual Roudlotul Jannah Prambon

Ila Arifatul Aulia¹, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi²

¹Universitas Terbuka

²Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: ilaarifatulaulia31@gmail.com¹, yusronmaulana@unsuri.ac.id²

Abstract

Speaking skills are one of the most important skills that students need to have to improve their English skills. However, one of the reasons why students cannot master speaking skills is that they lack confidence. In addition, to make students confident, one of them is by increasing practice in speaking English and a supportive environment. Through the English Day program, students are required to speak in English for 2 days when learning in class and outside of class. The purpose of this study is to make students' confidence level increase when speaking English through the English Day program. In collecting data using descriptive qualitative methods. There are 2 techniques, namely through observation and interviews. From the results and discussion, it can be concluded that the English Day program can increase students' confidence to speak English. However, there are some who have not dared to practice in the surrounding environment.

Keywords: *Self-Confidence, Speaking skill, English Day Program*

Abstrak

Keterampilan berbicara salah satu keterampilan paling penting yang perlu dimiliki siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Namun, salah satu alasan mengapa tidak dapat menguasai keterampilan berbicara yaitu siswa memiliki rasa kurang percaya diri. Selain itu, untuk membuat siswa percaya diri salah satunya dengan cara memperbanyak praktik dalam berbicara Bahasa Inggris dan lingkungan yang mendukung. Melalui program English Day siswa diwajibkan untuk berbicara dalam Bahasa Inggris selama 2 hari ketika pembelajaran di kelas dan luar kelas. Tujuan dari penelitian ini untuk membuat tingkat kepercayaan diri siswa meningkat ketika berbicara Bahasa Inggris melalui program English Day. Dalam mengumpulkan data memakai metode kualitatif deskriptif. Terdapat 2 teknik yaitu melalui cara observasi dan wawancara. Subyek yang ada pada penelitian yaitu seluruh siswa kelas 3. Dari hasil dan pembahasan bisa ditarik kesimpulan bahwa program English Day bisa meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara Bahasa Inggris. Namun, ada beberapa yang belum berani mempraktikkan di lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: *Kepercayaan diri, Keterampilan Berbicara, Program English Day*

Pendahuluan

Kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris merupakan hal yang harus dikuasai oleh siswa. Karena Bahasa Inggris selain sebagai Bahasa Internasional juga jembatan bagi siswa untuk meraih prestasi di bidang akademik. Bisa dilihat dengan banyaknya sekolah di Indonesia yang mengharuskan siswa untuk memiliki skor TOEFL atau IELTS sebagai salah satu syarat kelulusan. Namun, banyak siswa yang tidak bisa berbicara atau berkomunikasi dengan Bahasa Inggris. Hal tersebut karena mereka jarang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada empat komponen dasar yang wajib dimiliki oleh siswa yaitu berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca.

Keterampilan berbicara Bahasa Inggris menjadi salah satu tolak ukur terkait keberhasilan untuk menguasai Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional menjadi kebutuhan penting bagi siswa. Pemilihan kata yang tepat dalam keterampilan berbicara juga diperlukan penerima paham mengenai apa yang disampaikan. Berbicara juga menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan sesuatu secara langsung (Prihamdani dan Apriselya, 2021). Di MI Bilingual Roudlotul Jannah yang terletak di kecamatan Prambon, kemampuan Bahasa Inggris sangat diperlukan terutama pada komponen berbicara. Selain menjadi salah satu dari empat keterampilan berbahasa Inggris, berbicara juga berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide dan gagasan. (Putri *et al.*, dalam Aryaputri dan Kaniadewi 2024).

Sekolah MI Bilingual Roudlotul Jannah adalah sekolah yang berbasis Bilingual (dua Bahasa). Sehingga siswa harus bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Namun, kemampuan siswa berbahasa Inggris dianggap masih rendah karena banyak siswa yang menganggap jika Bahasa Inggris susah untuk dikuasai. Dalam penerapannya dalam berbahasa Inggris beberapa siswa banyak yang belum melakukannya. Alasan mereka tidak mau menerapkannya karena kepercayaan diri yang rendah serta karena memang belum ada lingkungan yang menggunakan Bahasa Inggris. Untuk meanggulangi masalah tersebut ada beberapa upaya yang harus dilakukan seperti meningkatkan kepercayaan diri siswa dan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam hal ini lingkungan berbahasa Inggris.

Kepercayaan diri merupakan kemampuan yang percaya akan dirinya sendiri bahwa dirinya bisa melakukan perubahan. Selain itu, kepercayaan diri dapat membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Kepercayaan diri sangat dibutuhkan di sekolah agar bisa menjadi

pemicu bagi siswa untuk meningkatkan prestasinya. Kepercayaan diri ini bisa dilihat dari bagaimana siswa tersebut bisa menyampaikan pendapat di kelas, bertanya di kelas, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga siswa dengan kepercayaan yang tinggi bisa lebih mungkin untuk berhasil karena mereka percaya akan kemampuan yang ada pada dirinya. Sedangkan bagi siswa dengan tingkat kepercayaan dirinya masih rendah akan merasa ragu-ragu pada kemampuan dirinya sendiri seperti takut untuk berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru.

Sementara itu dari segi aspek Bahasa Inggris, kepercayaan diri juga memiliki peran yang sangat signifikan untuk mengembakan keterampilan berbiacaranya dalam Bahasa Inggris (Aryaputri dan Kaniadewi, 2024). Dengan keberaniannya untuk berbicara di depan kelas menggunakan Bahasa Inggris siswa membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi. Dengan menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa bisa lebih mampu untuk mengasah keterampilannya dalam berbicara Bahasa Inggris seperti menambah kosa kata baru dalam Bahasa Inggris. Sedangkan bagi siswa yang merasa ragu mereka akan takut untuk menunjukkan kemampuan keterampilannya dalam berbicara Bahasa Inggris. Sehingga bisa dikatakan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor bagi siswa untuk menguasai keterampilan berbiacara menggunakan Bahasa Inggris. Bukan hanya itu, kepercayaan diri bisa menjadi faktor yang pertama bagi siswa untuk mencoba kemampuannya untuk berbicara Bahasa Inggris. Bisa dilihat dari bagaimana kemauan siswa mencoba untuk berbicara meskipun dengan kosa kata dalam Bahasa Inggris yang sedikit. Jadi, pihak sekolah perlu untuk membuat lingkungan yang bisa mendukung siswa untuk meningkatkan kepercayaan dirinya.

Menciptakan lingkungan yang bisa mendukung siswa dalam mempraktikkan kepercayaan dirinya dalam berbicara Bahasa Inggris yaitu dengan sering melakukan praktik sehingga siswa akan terbiasa memakai Bahasa Inggris. Kurangnya praktik dan lingkungan belajar yang kurang mendukung menjadi penyebab utama siswa Indonesia kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris (Maros *et al.*, dalam Aryaputri dan Kaniadewi 2024). Program ini ditujukan untuk guru dan siswa. Guru dan siswa bisa bersama-sama mempraktikkan untuk berbicara Bahasa Inggris. Jika siswa dan guru bisa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, maka lingkungan berbahasa Inggris di sekolah MI Bilingual Roudlotul Jannah bisa terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, di MI Bilingual Roudlotul Jannah menciptakan program yang bisa membantu siswa dengan meningkatkan kepercayaan

dirinya untuk berbicara Bahasa Inggris.

Program *English Day* merupakan salah satu program dari profil Bilingual di MI Bilingual Roudlotul Jannah yang bertujuan dalam membuat kemampuan siswa berbahasa Inggris meningkat. Program ini dilakukan selama dua kali yaitu pada hari Rabu dan Kamis. Sehingga setiap hari Rabu dan Kamis, siswa beserta guru wajib berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Jika pada dua hari tersebut siswa tidak berbicara Bahasa Inggris maka akan mendapat hukuman dari guru berupa menghafalkan 10 vocab atau *Daily Expression*. Program ini membuat siswa akan terbiasa praktik berbicara Bahasa Inggris dan tanpa takut berbuat kesalahan. Selain itu, program ini juga dapat menciptakan lingkungan Berhasa Inggris di sekolah sehingga siswa bisa terbiasa berbicara Bahasa Inggris.

Peneliti ingin mengetahui cara meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dan peran program *English Day* yang bisa menolong siswa dapat berbicara Bahasa Inggris. Peneliti tertarik untuk meneliti ini karena memang di masa sekarang Bahasa Inggris adalah Bahasa kedua yang harus siswa kuasai. Kemampuan Bahasa Inggris juga bisa digunakan oleh siswa yang ingin meneruskan pendidikan atau bekerja di luar negeri. Oleh karena itu kemampuan berbahasa Inggris menjadi salah satu aspek utama bagi siswa.

Landasan Teori

1. Kepercayaan Diri

Salah satu rasa kepercayaan diri yang muncul pada seseorang yaitu jika seseorang tersebut mengetahui kelebihan akan dirinya sehingga seseorang tersebut yakin pada kemampuan yang dimilikinya. Percaya diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri terhadap kemampuan yang bisa dan tidak bisa dilakukan oleh setiap individu, sehingga hal tersebut dapat menentukan perilaku mereka (Oney & Oksuzoglu Guven dalam Pham *et al.*, 2021). Selain itu, kepercayaan diri juga bisa diartikan cara individu untuk bisa berimprovisasi terhadap kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya secara efektif (Berger, Andrew & Itsiopoulos, Axelrod, Shrauger & Schohn dalam Pham *et al.*, 2021). Pada aspek Pendidikan, Kepercayaan diri yang tinggi pada diri seorang siswa merupakan faktor kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan, karena hal ini mendorong mereka untuk meyakini potensi yang dimiliki. Seorang siswa dapat mencapai hasil yang baik karena mempunyai rasa percaya diri dalam dirinya (Karimi dan Saadatmand dalam Muqorrobin *et al.*, 2022). Sehingga kesuksesan seseorang di masa depan bisa ditentukan oleh kepercayaan dirinya terhadap dirinya sendiri,

Kepercayaan diri juga bisa tumbuh pada diri seseorang setelah orang tersebut melalui berbagai macam pengalaman hidup. Pengalaman hidup tersebut bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi siswa sehingga siswa bisa mengambil pelajaran dari apa yang sudah lalunya. Sehingga mereka bisa menceritakan mengenai kegagalan maupun keberhasilan akan suatu kinerjanya di masa lalu. Kepercayaan diri dikembangkan melalui berbagai proses persuasi dan penilaian di mana orang berbagi pengalaman mereka sendiri di masa lalu sebagai faktor penting dan perspektif tentang bagaimana orang lain memandang mereka (Axelrod dalam Pham *et al.*, 2021).

Ada beberapa hal yang bisa mempengaruhi seseorang tersebut kekurangan kepercayaan dirinya, salah satunya adalah kecemasan, ketakutan, dan ragu-ragu. Seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah akan berpikir berulang kali akan tindakan atau sesuatu yang akan dia lakukan. Hal yang menahan seseorang tersebut untuk bertindak adalah rasa cemas, ragu-ragu, serta ketakutan yang terlalu berlebihan. Sehingga seseorang tersebut tidak bisa menunjukkan kemampuan dirinya. Sebaliknya, orang yang dengan kepercayaan yang tinggi akan percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya tanpa ragu-ragu. Selain itu, orang yang dengan tingkat kepercayaan dirinya tinggi bisa mengatasi rasa cemas dan ketakutannya. Seseorang bisa dikatakan percaya diri jika seseorang tersebut mampu mengatasi kecemasannya (Hill dalam Pham *et al.*, 2021).

2. Keterampilan Berbicara

Dalam Bahasa Inggris, seorang siswa harus menguasai empat aspek dasar kemampuan dasar berbahasa diantaranya berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Keempat komponen dasar tersebut bisa membantu siswa dalam menguasai Bahasa Inggris. Seorang siswa harus mampu menggunakan Bahasa Inggris baik secara lisan yaitu seorang siswa bisa menyampaikan tujuannya secara langsung dan juga bisa secara tulisan yaitu seorang siswa bisa menuliskan tujuannya kepada penerima dengan menggunakan rangkaian kalimat yang benar. Aspek pertama yang siswa miliki dalam menguasai keterampilan berbahasa adalah keterampilan dalam berbicara.

Keterampilan berbahasa Inggris, khususnya berbicara, merupakan hal penting oleh siswa. Keberhasilan seorang siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris bisa dilihat dari kemampuannya menggunakan Bahasa Inggris. Seorang siswa ketika di kelas harus mampu menyampaikan pendapat, gagasan atau ide secara lisan dengan penyusunan kata yang benar. Sehingga orang yang menerima pendapat, gagasan atau ide mudah mengerti apa

yang kita bicarakan. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengartikulasikan kata-kata atau kemampuan menyampaikan secara lisan yang berupa ide, gagasan, dan pendapat terhadap pendengar (Tarigan dalam Putri dan Tyagita, 2022). Pemilihan kata yang tepat juga dapat membantu seseorang tersebut menyampaikan apa tujuannya dengan baik kepada pendengar. Sehingga bisa mengurangi tingkat kesalahpahaman antara pemberi informasi dan penerima informasi.

Berbicara mempunyai tujuan yaitu untuk menyampaikan ide dan informasi secara efektif. Keberhasilan komunikasi ini bergantung pada pemahaman mendalam pembicara terhadap pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, kemampuan mengevaluasi atau memberikan respon berupa umpan balik pendengar serta pengetahuan akan konteks sosial dan individu dalam setiap interaksi juga termasuk suatu keberhasilan untuk pembicara dalam berkomunikasi. Sementara itu, kemampuan berkomunikasi dianggap tidak berhasil jika pembicara kurang begitu menguasai informasi yang akan dibicarakan dan tidak bisa mengungkapkan ide, gagasan, serta pendapatnya dengan benar. Oleh karena itu, berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang produktif.

Dalam berbicara seorang siswa juga harus memperhatikan beberapa aspek atau komponen yang mendukung sehingga siswa bisa menguasai keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang diperlukan oleh siswa dalam menguasai keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris. Ada enam aspek yaitu *vocabulary*, *fluency*, *pronunciation*, *comprehension* dan *task* (Brown dalam Pham *et al.*, 2021). Selain itu, ada lima aspek atau komponen yaitu *comprehension*, *grammar*, *vocabulary*, *pronunciation*, dan *fluency* (Harris dalam Pham *et al.*, 2021). Berdasarkan pernyataan (Brown dan Harris dalam Pham *et al.*, 2021), menunjukkan bahwa seorang siswa harus menguasai aspek atau komponen dalam berbicara. Melalui penguasaan aspek atau komponen tersebut seorang siswa dapat mengoptimalkan kemampuan berbicaranya secara signifikan.

3. Program *English Day*

Salah satu alasan seorang siswa tidak bisa berbicara Bahasa Inggris tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa banyak kosa kata yang dimilikinya tetapi juga lingkungan yang harus mendukung agar siswa bisa mempraktikkan berbicara Bahasa Inggris dengan teman sebaya atau guru. Dengan menciptakan lingkungan yang berbahasa Inggris, maka siswa akan terbiasa berbicara Bahasa Inggris. Selain itu dengan terbiasa berbicara Bahasa

Inggris maka tingkat kepercayaan diri pada siswa semakin tinggi. Hal tersebut karena siswa memiliki banyak pengetahuan, kosa kata, praktik, pengalaman dalam menggunakan Bahasa Inggris dan diperlukan lingkungan yang mendukung.

Program "*English Day*" merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang inovatif, yang dirancang untuk membuat siswa lebih berani berbicara Bahasa Inggris. dan terbiasa dalam menggunakannya di berbagai situasi. Program ini juga mewajibkan seluruh anggota sekolah terutama siswa untuk menggunakan Bahasa Inggris pada hari tertentu, (Beay dan Syam 2023). Program *English Day* adalah program sekolah yang mana seluruh warga sekolah menggunakan Bahasa Inggris baik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan (Makasau dalam Diantoro, 2016). Selain itu, program ini juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggrisnya. Dalam program *English Day* guru sebagai *role model* dan juga sumber kosa kata Bahasa Inggris bagi siswa yang tidak mengetahui kosa kata Bahasa Inggris.

Di MI Bilingual Roudlotul Jannah *English Day* merupakan program rutin yang dikelola oleh sekolah yang dirancang untuk mendorong siswa agar lebih berani berbicara dalam Bahasa Inggris. Program ini dilakukan dua kali dalam seminggu. Program ini membantu sekolah dalam mewujudkan lingkungan yang berbahasa Inggris. Bukan hanya untuk siswa program ini berguna untuk guru agar terbiasa untuk memakai Bahasa Inggris di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan peran program *English Day* untuk membuat siswa percaya diri untuk berbicara Bahasa Inggris. Prosedurnya yaitu dengan cara peneliti mengumpulkan informasi dengan cara menuliskan apa yang mereka lihat dan dengar, serta dengan berbicara langsung kepada orang-orang. Data yang dikumpulkan ini digunakan untuk menggambarkan suatu situasi atau kejadian (fenomena). yang ada di sekitar kita apa adanya. Pada penelitian kualitatif data yang diperoleh menjadi dasar pengembangan teori melalui pendekatan naratif (Subandi dalam Maharani *et al.*, 2023). Selain itu, penelitian kualitatif sangat berguna untuk memahami berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari interaksi sosial hingga dinamika organisasi (Ba'idah dalam Widodo dan El-Yunusi 2023).

Subyek pada penelitian ini merupakan siswa kelas 3 Full English dengan jumlah 32 siswa. Instrument di penelitian ini adalah wawancara serta observasi. Analisa data di

penelitian ini dianalisis secara deskriptif terkait data tentang peran English day yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berbicara Bahasa Inggris.

Hasil

Berdasarkan wawancara dan observasi, peneliti perlu menganalisis hasil dari observasi dan wawancara. Maka untuk hasil penjelasan Analisis dijelaskan dibawah ini:

1. Kepercayaan diri siswa

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh peneliti di MI Bilingual Roudlotul Jannah, ada beberapa indikator yang ditemukan oleh peneliti mengenai kepercayaan diri diantaranya:

a. Menyampaikan pendapat

Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menjelaskan pelajaran memakai 2 Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pada hari Rabu guru menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan siswa termasuk pada saat jam pelajaran. Jika dihari-hari biasanya guru dan siswa menggunakan 2 Bahasa dalam penyampaian materi, maka di hari Rabu dan Kamis guru dan siswa menggunakan Bahasa Inggris dari awal masuk sekolah sampai selesai sekolah. Pada hari pertama program *English day* dilaksanakan, Ada sekitar 30 siswa yang memang memiliki sedikit pengetahuan dalam berbahasa Inggris mereka cenderung hanya diam saja dan malu untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu, mereka kurang mengerti apa yang disampaikan oleh gurunya. Sehingga guru yang mengetahui hal tersebut akan mengajak berkomunikasi dan dijelaskan kembali mengenai pelajaran yang tidak dipahami. Guru sebagai fasilitator diharapkan bisa membuat siswa mencoba untuk berkomunikasi dengan teman-temannya menggunakan Bahasa Inggris ketika berada di kelasnya.

Sementara itu, ada sekitar 35 siswa lagi yang hanya bisa menyampaikan pendapatnya dengan kalimat sederhana seperti "*I think I agree with you*" "*in my opinion, it is good for us*" "*I don't agree with you*" dengan malu-malu kepada gurunya. Namun, tidak hanya berhenti disitu guru juga menggali dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang membuat siswa untuk terus berpendapat. Mereka mengerti dengan pertanyaan tersebut akan tetapi ketika mereka memulai untuk berpendapat mereka sering bertanya mengenai struktur kalimat yang diucapkannya menggunakan Bahasa Inggris apakah sudah benar atau belum. Ketika peneliti mengamati hal

tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya mereka masih ragu-ragu sehingga mereka tidak percaya diri. Oleh karena itu siswa masih harus membutuhkan praktik yang konsisten agar kemampuan Bahasa Inggris yang dimilikinya bisa terasah dan siswa bisa terbiasa berbicara Bahasa Inggris baik di depan umum, kelas, dengan teman ataupun dengan gurunya.

Ada sekitar 30 siswa lainnya yang sudah lancar dalam berbicara Bahasa Inggris dengan memiliki banyak kosa kata dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Sehingga 30 siswa tersebut paham dengan apa yang dijelaskan oleh guru di kelas. Guru juga mudah untuk berkomunikasi dengan siswa tersebut terutama mengenai materi pembelajaran. Hal tersebut bisa dilihat dari banyaknya kosa kata dan tepatnya penyusunan kata dalam penggunaan kalimat Bahasa Inggris seperti *"I think I don't agree with your statements because as student we must..."* *"I know what you mean, but I think it is better if we can take those parts together because....."* *"In my opinion we as students we must....."*. Selain itu, dalam hal kepercayaan diri, 30 siswa tersebut sudah mempunyai percaya diri yang tinggi untuk berbicara Bahasa Inggris di depan umum, di depan kelas, dengan teman sebaya maupun dengan guru.

b. Berani bertanya

Selain menyampaikan pendapat, indikator kepercayaan diri selanjutnya yakni berani bertanya. Bertanya merupakan gerbang dari bertambahnya ilmu atau pengetahuan yang akan dimiliki oleh seseorang. Dengan bertanya seseorang tersebut bisa mendapatkan ilmu atau pengetahuan yang baru yang belum diketahui sebelumnya. Ilmu atau pengetahuan tersebut bisa digunakan sebagai bekal yang akan datang di masa depan. Berani bertanya tidak hanya kepada satu orang ke orang lainnya, tetapi juga berani bertanya ketika di depan umum. Sehingga bertanya dengan penuh kepercayaan yang tinggi perlu dilakukan oleh siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang melihat pembelajaran secara langsung di kelas, banyak siswa yang ragu-ragu ketika akan bertanya kepada gurunya. Dari hasil pengamatan, keraguan itu muncul karena kepercayaan dirinya terhadap pertanyaan yang akan dia tanyakan itu kurang. Pada hari pertama, ada sekitar 30 siswa yang terlihat tidak mengerti dengan materi yang diajarkan tetapi mereka tidak berani bertanya kepada guru. Ketika guru mencoba mendekati mereka dan menanyakan apa yang belum mereka pahami mereka tanpa keraguan langsung menanyakannya.

Namun, ketika guru mencoba bertanya kepada mereka menggunakan Bahasa Inggris, maka mereka hanya diam saja tanpa berkata satu kata apapun.

Sementara itu, 35 siswa lainnya hanya bisa menanggapi dengan kalimat yang sederhana dalam Bahasa Inggris seperti *"I want to ask you"*, *"Can I ask"*. *"I have something to ask"*. Selain itu, mereka juga mengerti dengan napa yang dijelaskan oleh guru namun sedikit mengungkapkannya menggunakan kalimat Bahasa Inggris. Peran guru sebagai fasilitator membantu mereka untuk lebih mengekspresikan atau mengembangkan kalimat sederhana yang mereka katakan tersebut. Hal tersebut seperti guru menggunakan pertanyaan pemantik dan selalu memberikan respon setiap pertanyaan sehingga akan memunculkan percakapan atau diskusi.

Selain itu, ada sekitar 30 siswa yang sudah memiliki kepercayaan diri dalam dirinya sehingga mereka berani bertanya menggunakan kalimat Bahasa Inggris. Selain itu, 30 siswa sudah bisa menggunakan kalimat Bahasa Inggris yang panjang. Kalimat tersebut seperti *"I want ask question to you, why must we.....because I think....."*, *"may I ask teacher, how if we can....."*, *"I have some questions to ask about this material because....."* rata-rata dari beberapa kalimat tersebut mereka bisa mengkombinasikan kalimat tanya dengan menggunakan beberapa kata peenghubung seperti pandangan pendapat mereka mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh guru *"because"*, *"I think"*. Dari hal tersebut bisa kita lihat bahwa 30 siswa ini sudah memiliki kosa kata yang banyak dalam Bahasa Inggris. Sehingga mereka memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam bertanya ketika guru menjelaskan pelajaran di dalam kelas.

2. Peran program *English day*

Program ini diadakan oleh sekolah yang berguna untuk membantu mewujudkan lingkungan berbahasa Inggris di sekolah. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam mewujudkan program *English Day* diantaranya yaitu:

a. Perencanaan

Kegiatan ini meliputi merupakan kegiatan perencanaan yang mendukung sebelum dimulainya program. Kegiatan ini meliputi beberapa kegiatan yaitu:

Pertama, memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai menggunakan Bahasa Inggris. Kegiatan ini dilakukan oleh siswa yang ditunjuk oleh guru secara bergantian. Selain itu kegiatan ini merupakan kegiatan pertama sebelum pembelajaran jam

pertama dimulai. Siswa akan dibimbing oleh guru bagaimana cara menggunakan Bahasa Inggris untuk memimpin doa dengan fasih dan benar.

Kedua, memimpin pembiasaan *drilling time* yaitu berupa ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris. Kegiatan ini merupakan membaca ekspresi-ekspresi dalam Bahasa Inggris yang dibaca secara berulang-ulang. Setelah guru memimpin pembiasaan *drilling time*, guru meminta siswa salah satu yang dianggap mampu untuk bergantian memimpin dan diikuti oleh seluruh teman sekelasnya.

Ketiga, kegiatan wawancara dengan guru dan siswa. Hasil dari wawancara salah satu siswa menjelaskan menurutnya Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang sulit untuk dilafalkan. Selain itu, yang membuat mereka tidak terlalu suka dengan Bahasa Inggris adalah antara penulisan dan pengucapan yang jauh berbeda sehingga sulit bagi mereka untuk menghafal. Sementara itu, ada salah satu siswa yang mengungkapkan bahwa Bahasa Inggris itu mengasyikkan karena kitab isa belajar Bahasa Inggris dimana saja seperti melalui buku cerita, film, maupun musik. Sementara itu dari hasil wawancara salah satu guru mengungkapkan ada beberapa kendala yang dimiliki oleh anak-anak terhadap Bahasa Inggris yang membuat mereka tidak tertarik terhadap Bahasa Inggris. Kendala tersebut seperti kurangnya kosa kata Bahasa Inggris, perbedaan pengucapan dan penulisan dalam kata atau kalimat Bahasa Inggris, serta penyusunan kalimat yang tepat. Kendala-kendala tersebut membuat mereka kurang percaya diri menggunakan Bahasa Inggris sehingga keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris menjadi rendah.

b. Pelaksanaan

Kegiatan ini dimulai pada jam 07.00 WIB yang dimulai dari memimpin berdoa sebelum pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris. Awalnya siswa yang ditunjuk sebagai pemimpin malu-malu tetapi setelahnya mereka bisa menggunakan Bahasa Inggris pada saat memimpin doa. Kemudian, pada saat pembiasaan *drilling time* berlangsung siswa dengan semangat menirukan ungkapan-ungkapan berbahasa Inggris. Bagi siswa yang ditunjuk sebagai pemimpin kegiatan pembiasaan *drilling time* juga merasa malu namun setelahnya mereka bisa membaca ungkapan-ungkapan tersebut dengan benar. Pada saat pembelajaran dan istirahat terlihat hampir seluruh siswa tegang dan ketakutan karena pada saat bunyi bel masuk yang menjadi pertanda bahwa seluruh siswa wajib untuk menggunakan Bahasa Inggris. Pada awalnya mereka

tidak mau menggunakan bahkan lebih memilih diam. Namun setelah itu, banyak dari mereka yang sudah mulai terbiasa bahkan ada yang berani untuk mengajak temannya berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa siswa tertarik dan antusias terhadap program ini. Hal itu dilihat dari hasil interview siswa setelah dilaksanakannya program. Namun, ada beberapa kendala yang ditemukan selama program berlangsung seperti kurangnya kosa kata, pengucapan pelafalan yang salah dalam menggunakan Bahasa Inggris yang membuat mereka tidak percaya diri. Program ini berakhir ketika bel pulang sekolah berbunyi yaitu pada pukul 12.55 WIB.

c. Evaluasi

Kegiatan ini dilakukan setelah program *English Day* selesai. Kegiatan ini juga sebagai evaluasi terhadap kegiatan program *English Day*. Selama kegiatan evaluasi ini guru walikelas, guru yang mengajar Bahasa Inggris, serta peneliti mengevaluasi terkait program ini. Peneliti juga meminta kepada guru kelas, guru mata pelajaran Bahasa Inggris menyampaikan kendala yang dialami oleh siswa selama program pelaksanaan berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan hampir seluruh siswa sudah mulai terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dan mulai percaya diri untuk mengajak berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, meskipun ada beberapa siswa yang menggunakan Bahasa campuran yaitu Indonesia dan Bahasa Inggris.

Pembahasan

Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan peningkatan yang signifikan melalui program *English Day*. Peneliti akan membahasnya sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada beberapa indikator yang bisa mengukur kepercayaan diri dari seorang siswa, indikator-indikator tersebut adalah:

a. Menyampaikan pendapat

Menyampaikan pendapat merupakan salah satu kemampuan yang bisa meningkatkan tingkat kepercayaan diri dari siswa. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa membutuhkan kepercayaan dirinya dalam menyampaikan pendapat. Kepercayaan dirinya inilah yang bisa menolong siswa untuk mengerti pelajaran yang guru jelaskan. Kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat bisa

dilihat dari seringnya siswa menanggapi apa yang dijelaskan terkait pembelajaran. Kepercayaan diri mereka ketika menyampaikan pendapat menggunakan Bahasa Inggris. Guru sebagai fasilitator harus menciptakan keaktifan siswa ketika dalam kelas. Salah satu cara menciptakan keaktifan siswa di kelas bisa dilihat dalam proses tanya jawab (Dahlan *et al.*, 2023).

Dengan bertanya, maka terbentuklah komunikasi di dalam kelas. Tanya jawab yang dilakukan merupakan tanya jawab mengenai pendalaman makna dan menjelaskan kemampuan keterampilan siswa. Selain itu guru juga memberi pertanyaan pemantik yang bisa mendorong siswa untuk berpendapat di depan umum maupun kelas. Guru juga harus bisa menjadi sumber kosa kata Bahasa Inggris bagi siswa yang masih kesulitan untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Guru juga memotivasi dalam mempraktikkan Bahasa Inggris ketika menyampaikan pendapat di depan umum ataupun kelas. Sementara itu, bagi siswa yang sudah menguasai Bahasa Inggris dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan kelas agar dapat membantu teman lainnya yang belum percaya diri untuk mengajaknya berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Guru juga memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa yang menggunakan Bahasa Inggris campuran yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris agar terus mencoba sehingga bisa menggunakan Bahasa Inggris secara keseluruhan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat sangat dibutuhkan oleh siswa dalam meraih kesuksesan.

b. Berani bertanya

Bertanya merupakan tindakan untuk memulai komunikasi dengan orang lain. Dengan bertanya, siswa menjadi lebih mengerti pelajaran yang dijelaskan oleh guru dan juga dapat menambah pengetahuan. Bertanya juga merupakan salah satu faktor untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri seorang siswa. Bertanya bisa membuka wawasan siswa akan materi yang diajarkan oleh guru. sementara itu, guru sebagai fasilitator harus bisa memancing rasa kaingin tahun siswa akan materi yang dijelaskan. Sehingga dari rasa kaingin tahun tersebut bisa membuat siswa untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan.

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa hampir separuh dari siswa kelas 3 di MI Bilingual Roudlotul Jannah tidak berani bertanya untuk

mengungkapkan apa yang mereka merasakan menggunakan Bahasa Inggris. Sehingga sudah menjadi tugas seorang guru untuk bisa menghidupkan keaktifan dalam bertanya siswa ketika di kelas. Selain itu, sebelum pembelajaran guru juga menuliskan banyak kosa kata terkait materi sehingga siswa bisa terbantu dengan kosa kata tersebut dalam memahami pembelajaran. Kegiatan tanya jawab ini menjadi salah satu faktor dalam peningkatan prestasi siswa. Oleh karena itu komunikasi di lingkungan sekolah terutama di kelas guru sangat dibutuhkan karena menciptakan hubungan timbal balik. Bukan hanya guru yang memegang kendali, tetapi siswa yang juga ikut berperan aktif selama kegiatan pembelajaran (Dahlan *et al.*, 2023). Oleh karena itu, kegiatan tanya jawab bisa membantu siswa memperoleh informasi serta pengetahuan ketika siswa kurang memahami pelajaran yang dijelaskan oleh guru.

2. Peran program *English day*

a. Perencanaan

Pada tahap awal perencanaan peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru maupun siswa. Dari hasil observasi dan wawancara dari salah satu guru dan siswa ditemukan beberapa kendala dalam penggunaan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Hal itu karena siswa belum terbiasa menggunakan Bahasa Inggris di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pihak sekolah mengadakan program *English Day* untuk membantu siswa dalam meningkatkan Bahasa Inggris. Peneliti beserta guru menentukan beberapa aktivitas yang bisa membuat siswa mempraktikkan Bahasa Inggris diantaranya pemilihan pemimpin doa sebelum belajar menggunakan Bahasa Inggris, siswa memimpin untuk membaca ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris pada pembiasaan *Drilling time* serta dilakukannya observasi dan wawancara. Peneliti beserta guru dan juga pihak sekolah merencanakan program ini dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa di sekolah. Salah satu kebutuhan siswa yang sangat penting di sekolah MI Bilingual Roudlotul Jannah adalah kebutuhan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial yang rutin dan bermakna akan terjadi secara alami (Qunis dalam Putri dan Tyagita, 2022).

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan hari pertama guru memberikan arahan dan buku *pocket* Bahasa Inggris yaitu buku yang berisi ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris yang bisa membantu siswa dalam mempraktikkan keterampilan bicaranya dalam Bahasa Inggris. Pada hari pertama dimulai, terlihat hampir seluruh siswa kelas 3 merasa tegang dan takut karena merasa belum mampu untuk menguasai Bahasa Inggris terutama Berbicara. Selain itu kurangnya kosa kata serta penyusunan kata yang berbeda dengan Bahasa Indonesia yang membuat siswa takut dalam mempraktikkan Bahasa Inggris. Sehingga kebanyakan pada hari pertama siswa memilih untuk diam tanpa berbicara apapun. Namun ada sekitar 35 siswa yang dapat mempraktikkan kalimat sederhana dan menggunakan Bahasa Inggris dan Indonesia secara bergantian dalam satu kalimat.

Pada saat istirahat terlihat beberapa siswa sudah mulai bisa untuk membiasakan dirinya untuk berbicara Bahasa Inggris. Hal itu karena siswa sudah banyak praktik menggunakan Bahasa Inggris dari awal pembelajaran. Selain itu, dengan mengajak atau diajak teman untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris membuat siswa tidak malu menggunakan Bahasa Inggris. Setelah istirahat guru kembali menyampaikan materi menggunakan Bahasa Inggris dengan mengartikan kalimat yang susah di buku dan juga pemberian kosa kata yang sesuai dengan materi pelajaran. Beberapa anak sudah mulai berani menggunakan Bahasa Inggris ketika di dalam kelas seperti mengungkapkan pendapat, tanya jawab, mengenai pelajaran yang guru jelaskan dengan dibantu oleh kosa kata yang sudah diberikan oleh guru sebelum pembelajaran dimulai. Sehingga bisa dikatakan bahwa pengetahuan akan kosa kata bisa mendukung keterampilan bicara pada siswa (Diantoro, 2016).

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi ini menjelaskan bagaimana peran *English Day* bisa membuat kepercayaan diri siswa untuk berbicara Bahasa Inggris meningkat. Hal itu bisa dilihat dari awal observasi yaitu sekitar 30 siswa yang tidak begitu tertarik dan antusias dalam program ini menjadi tertarik dengan program ini. Kita bisa melihatnya bagaimana siswa tersebut bisa mengungkapkan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris dengan mengajak temannya untuk berkomunikasi. Selain itu, adanya peran guru

yang membuat siswa bisa menggunakan Bahasa Inggris di kelas seperti berani bertanya dan menyampaikan pendapatnya dengan percaya diri. Oleh karena itu, program ini bisa membiasakan siswa berbicara Bahasa Inggris dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Kesimpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ketidakpercayaan diri dalam siswa bisa dilihat dari bagaimana siswa tersebut berani dalam menyampaikan pendapat dan berani bertanya menggunakan Bahasa Inggris. Kosakata yang banyak akan membantu siswa lebih mudah dalam menyampaikan pendapatnya menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, adanya praktik sehingga siswa akan terbiasa dan tidak takut dalam berbuat kesalahan. Melalui program *English Day* ini siswa bisa mempraktikkan kemampuan Bahasa Inggrisnya dan membantu menambah kosakata. Selain itu, program ini menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam berbicara Bahasa Inggris sehingga siswa terbiasa dalam mempraktikkannya tanpa rasa takut dan dengan percaya diri yang meningkat.

Daftar Pustaka

- Mahbud, A.M, D.A Nugraheni, S. Bulqiyah, D.N.I Sari. 2021. Pelatihan Bahasa Inggris Komunikatif Melalui Program English Day Pada Madrasah Aliyah, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(2).
- Aryaputri, N, dan N. Kaniadewi. 2024. *Improving Students' English-Speaking Skills Through the English Day Program, IDEAS Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 12(2): 894–906.
- Beayl, Stenly, dan Haliah B.U Syam. 2023. Pelaksanaan Program English Day Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Sebelas Di Sman 18 Makassar, *AKADEMIS Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 8(11).
- Dahlan, M.R dan M. Murad. 2023. Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa, *Jurnal on Education* 6 (1):775-786.
- Diantoro, P. 2016. The Implementation of English Day Program in SMK Putra Indonesia Malang. *Skripsi*. Universitas Negeri Brawijaya Malang. Malang
- Maharani, L, Khunafah, U. Faruq, dan M.Y.M El-Yunusi. 2023. Transformasi Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Digital Dan Vak Method Dalam

- Meningkatkan Kognitif Siswa, *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1):82.
- Muqorrobin, M, W.E. Bindarti, S. Sundari. 2022. Factors Contributing To Learners' Lack Of Self-Confidence In Speaking English, *EFL Education Journal*, 9(1): 27–37.
- Pham, A.T, H.T. Hong, T.T. Chau, N.V.A. Le, P.T.T. Tran. 2021. The Relationships Between Students' Self-Confidence and Their English-Speaking Performance: A Case Study Of English-Majored Students At A Private University In Vietnam. *European Journal of Education Studies*, 8(9).
- Prihmdani, D, Haerudin, N. Apriselya. 2021. Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal UPB Karawang* 1(1).
- Putri, Brigitta, dan Atika Tyagita. 2022. Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Kegiatan English Day. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2(3).
- Nety, Asti W.B, Nurhaeni. 2020. Students' Self Confidence In Speaking English. *English Education Journal (E2j)* 6(1).
- Widodo, Antok, dan M. Y. M. El-Yunusi. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam Di Sekolah. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 15(2):251–58.